

**KESIAPAN PESANTREN SALAFIYAH AS SAADAH, KECAMATAN BANJARAN,
KABUPATEN BANDUNG DALAM MENGANTISIPASI PEMAHAMAN RADIKAL
DARI TIMUR TENGAH**

oleh Tom Finaldin

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Al Ghifari, Bandung

tomfinaldin@unfari.ac.id

Abstrak

Pemahaman-pemahaman radikal yang berasal dari Timur Tengah telah masuk ke Indonesia dan mempengaruhi generasi muda. Salah satu yang terpengaruh adalah santri atau siswa dari Pesantren Salafiyah As Saadah. Tiga dari 150 siswa SMP-MA Mawaddi yang berada di lingkungan pesantren telah terpengaruh. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan, pertanyaan, dan perilaku mereka selama di lingkungan pesantren. Pertanyaan maupun pernyataan mereka menunjukkan kecenderungan kekaguman terhadap pemikiran radikal dan tokoh-tokoh radikal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Mereka terpengaruh oleh berbagai status atau video yang beredar di internet melalui akun media sosial yang mereka miliki. Peneliti melihatnya dari akun-akun facebook mereka. Dua orang dari mereka telah keluar dari lingkungan pesantren, sedangkan seorang lagi bisa terselamatkan. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh fenomena ini dengan menggunakan metode kualitatif. Data diambil melalui observasi dan wawancara terhadap siswa dan pemimpin pesantren. Hasil dari penelitian adalah peneliti menemukan bahwa siswa terpengaruh pemikiran radikal melalui internet sehingga mengganggu proses belajar mereka sekaligus menurunkan kedisiplinan mereka sebagai siswa. Pihak pesantren telah melakukan upaya antisipasi pemikiran radikal yang datang dari Timur Tengah dengan mengaktifkan secara rutin kegiatan-kegiatan tradisional pesantren di Indonesia. Upaya itu berhasil menyelamatkan mayoritas siswa, hanya dua siswa yang keluar dari lingkungan pesantren. Akan tetapi, untuk lebih kuat menghadapi arus penyebaran pemikiran radikal dari Timur Tengah, pesantren perlu memiliki guru atau tenaga ahli yang memahami hubungan internasional, gejolak politik, radikalisme, terorisme, dan pemahaman ajaran Islam yang sesungguhnya dengan baik. Dengan demikian, setiap isu radikal dapat didiskusikan bahkan diperdebatkan dengan siswa sehingga siswa mendapatkan pemahaman lebih baik yang berujung pada keberhasilan proses belajar dengan perilaku disiplin yang tinggi.

Kata Kunci: Radikal-Timur Tengah-Pesantren

1. Latar Belakang Penelitian

Kata *radikal* memiliki beberapa pengertian, bisa positif dan bisa negatif. Secara positif, radikal berarti mengubah keadaan buruk secara total tuntas ke akar-akarnya hingga berubah menjadi keadaan yang jauh lebih baik. Perjuangan kemerdekaan Indonesia pun dilakukan melalui gerakan-gerakan radikal yang mengubah total ke akar-akarnya dari zaman penjajahan hingga terlepas dari kekuasaan kolonial untuk kemudian masuk ke zaman kemerdekaan. Secara negatif, radikal berarti merusakkan keadaan yang sudah mapan secara total dengan cara kekerasan hingga berubah menjadi jauh lebih buruk.

Dari pengertian radikal secara negatif inilah muncul pengertian stipulatif, yaitu pengertian yang tidak lazim dan berbeda dari kamus yang biasa digunakan. Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia (Menkopolkam RI) Mahfud M.D. (2020) membagi tiga pengertian stipulatif radikal, yaitu *pertama*, *takfiri*, ‘mengafirkan orang lain yang memiliki pemahaman agama berbeda’; *kedua*, *jihadi*, ‘pembunuhan dan pengeboman terhadap pihak lain karena perbedaan pemahaman agama’; *ketiga*, ideologi dan pemikiran untuk selalu mengubah sistem negara¹. Radikalisme dalam ketiga pengertian ini saat ini dianggap ancaman bagi Negara Indonesia yang memiliki dasar negara Pancasila.

Pemahaman-pemahaman radikal ini banyak dipengaruhi oleh organisasi-organisasi radikal dari Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya status-status atau video-video tentang kekerasan perang dan dakwah-dakwah radikal dari organisasi-organisasi transnasional radikal Timur Tengah, seperti, *Islamic State of Iraq and Syria* (Isis) dan Al Qaeda. Pemahaman-pemahaman ini banyak dibawa pula oleh orang-orang Indonesia yang ikut aktif dalam perang-perang di Timur Tengah sebagai prajurit asing, *foreign fighter*. Mereka menularkan pemahaman radikalnya kepada orang-orang Indonesia. Pemahaman dan tontonan ini menarik minat anak-anak muda Indonesia yang memiliki *ghirah*, ‘gairah’, Islam yang sangat tinggi. Mereka mendapatkan hal baru dalam usianya yang masih labil yang kemudian digerakkan menjadi generasi radikal baru.

Generasi muda Islam Indonesia yang memiliki gairah keislaman tinggi banyak terpengaruh oleh para radikal, baik melalui ceramah-ceramah maupun status-status media sosial dan video di internet. Jika diperhatikan, para radikal ini mempengaruhi orang-orang Indonesia terutama generasi muda dengan menggunakan pemahaman-pemahaman keislaman yang keliru, palsu, bahkan mengisahkan terlalu banyak perang-perang pada zaman Nabi Muhammad saw dan meminimalisasi ajaran Islam yang sesungguhnya mengajarkan tentang kesamaan hak, perdamaian, kasih sayang, dan ketertiban masyarakat dalam suasana yang harmonis. Misalnya, mereka menggunakan ayat-ayat dan hadits-hadits perang zaman Nabi

¹ <https://www.beritasatu.com/nasional/584889/ini-tiga-definisi-radikalisme-menurut-menko-polhukam> diakses pada 15 Februari 2020

Muhammad saw untuk dilaksanakan pada masa ini, padahal situasi dalam keadaan damai. Seharusnya, ayat-ayat perang itu digunakan ketika terjadi perang dan perang tersebut diakibatkan oleh musuh-musuh Islam yang berupaya menghancurkan Islam, bukan diakibatkan oleh orang-orang Islam yang menginginkan kekuasaan dengan cara kekerasan.

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, lembaga pesantren sangat diperlukan untuk mengembalikan pemahaman-pemahaman yang keliru tentang Islam pada ajaran Islam yang sesungguhnya mengajarkan perdamaian, kasih sayang, ketertiban, keharmonisan, serta peningkatan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dan alam semesta, *rahmatan lil alamin*. Pesantren memiliki kewajiban sekaligus diharapkan untuk hal tersebut.

Jika kita memotret kondisi sosial dan politik saat ini, pesantren, terutama yang berada dalam asuhan Nahdlatul Ulama (NU) menjadi lembaga yang berperan besar dalam menahan gelombang pengaruh pemahaman-pemahaman radikal dari Timur Tengah. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap perlawanan pesantren dengan menggunakan konsep *Islam Nusantara* untuk menghadapi pemahaman dan pikiran radikal Timur Tengah. Konsep Islam Nusantara sendiri dapat dipahami sebagai cara melaksanakan Islam dengan menggunakan watak atau karakter Indonesia atau nusantara yang *soft*, lembut, dan toleran. Berbeda dengan watak dan karakter Timur Tengah yang cenderung keras dan berwatak tegang. Watak keras seperti inilah yang dianggap menjadi awal dari tindakan-tindakan keras dan radikal.

Meskipun pesantren sejauh ini tetap konsisten menjaga jati dirinya untuk mengajarkan Islam dalam menahan gelombang arus radikalisme, kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit para santri yang terpengaruh oleh pemahaman radikal. Hal ini peneliti perhatikan dari akun-akun *facebook* para santri yang juga kerap menyebarkan ulang status-status, tulisan, atau video orang lain yang berpaham radikal. Bahkan, terkadang mereka sendiri yang membuat status-status yang berpaham radikal. Peneliti mengenal para santri itu karena “berteman” dalam *facebook*. Para santri itu tidak hanya berasal dari satu pesantren, melainkan dari beberapa pesantren. Hal itu bisa dilihat dari profil mereka serta pengakuan dari guru mereka yang juga peneliti kenal.

Di samping itu, ada pula santri atau murid peneliti sendiri yang mulai terpengaruh paham radikal. Hal itu bisa diperhatikan dari pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan yang mereka sampaikan kepada peneliti. Selain itu pun, dapat dilihat dari sikap-sikap mereka yang tidak seharusnya dilakukan sebagai seorang santri atau murid dari pesantren. Mereka adalah murid-murid Madrasah Aliyah (MA) Mawaddi yang berada di lingkungan Pesantren Salafiyah As Saadah, Kamasan, Banjarn, Kabupaten Bandung. Di lembaga ini pula peneliti mengajarkan Sosiologi dan Ekonomi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh. Kemudian, menulisnya dalam jurnal yang berjudul *Kesiapan Pesantren Salafiyah As Saadah, Kecamatan Banjarn, Kabupaten Bandung dalam Mengantisipasi Pemahaman Radikal dari Timur Tengah*.

Peneliti berharap penelitian ini dapat membuka berbagai informasi yang masih belum dipahami tentang penyebaran pemahaman radikal dari Timur Tengah terhadap generasi muda Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, terutama Pesantren Salafiyah As Saadah, Kamasan, Banjaran, Kabupaten Bandung. Dengan lebih memahami hal tersebut, pesantren, lembaga pendidikan formal dan nonformal lainnya, serta pemerintah Indonesia dapat mengambil langkah-langkah lebih tepat dalam mengatasi penyebaran pemahaman dan pemikiran radikal negatif dari Timur Tengah.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang biasanya mengajarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) *Nahwu (gramatika bahasa Arab) dan Sharaf (morfologi)*, (2) *Fiqih (hukum)*, (3) *Ushul Fiqh (yurispundensi)*, (4) *Hadits*, (5) *Tafsir*, (6) *Tauhid (teologi Islam)*, (7) *Tasawuf dan Etika*, (8) *cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah (retorika)*². Lembaga ini mengupayakan agar para murid yang biasanya disebut *santri* dapat memahami Al Quran dan hadits dengan harapan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al Quran adalah firman Allah swt dan hadits adalah informasi tentang perkataan dan perilaku Nabi Muhammad saw. Di samping pengamalan ajaran Islam oleh santri didapatkan dari kitab-kitab rujukan, juga dari perilaku para kiyai yang merupakan pemimpin dari pesantren. Kiyai dianggap sebagai ilmu hidup atau teladan praktis yang dapat dilihat santri sebagai model dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Pesantren Salafiyah As Saadah

Pesantren As Saadah terletak di Jln. Sindangpanon No. 4, Desa Kamasan, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Pesantren ini merupakan salah satu unit garapan yang berada di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial (YPIS) Mawaddi. Di samping pesantren, YPIS Mawaddi memiliki pula unit garapan lain, yaitu Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), SMP Mawaddi, dan MA Mawaddi.

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses pada 15 Februari 2020

Pesantren Salafiyah As Saadah didirikan oleh K.H. Anwar Syaefuddin Kamil (alm.) yang pernah menjabat sebagai ketua MUI Kabupaten Bandung. Sekarang pesantren ini dipimpin oleh putera tertuanya, yaitu: H. Dudi Abdul Hadi, S.E, M.Si., Ak. yang juga Ketua YPIS Mawaddi.

Beberapa kegiatan pesantren ini pun dimasukkan ke dalam kegiatan MA Mawaddi. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti, *tadarus, barzanji pengajian, tabligh akbar, dan muhadloroh*. Oleh sebab itu, siswa-siswa MA Mawaddi dapat dikatakan pula sebagai santri Pesantren Salafiyah As Saadah. Di MA Mawaddi ini peneliti mengajarkan mata pelajaran Sosiologi dan Ekonomi untuk kelas X, XI, dan XII. Dengan demikian, peneliti memiliki keleluasaan dalam melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan pesantren, para santri, sekaligus siswa MA Mawaddi.

2.3 Timur Tengah

Timur Tengah adalah sebuah wilayah yang secara politis dan budaya merupakan bagian dari benua Asia atau Afrika-Eurasia. Pusat dari wilayah ini adalah daratan di antara Laut Mediterania dan Teluk Persia serta wilayah yang memanjang dari Anatolia, Jazirah Arab, dan Semenanjung Sinai. Terkadang, disebut juga area yang meliputi wilayah dari Afrika Utara di sebelah barat sampai dengan Pakistan di sebelah timur serta Kaukasus dan atau Asia Tengah di sebelah utara.

Wilayah tersebut mencakup beberapa kelompok suku dan budaya, di antaranya, suku Iran, suku Arab, suku Yunani, suku Yahudi, suku Berber, suku Assyria, suku Kurdi, dan suku Turki. Bahasa utamanya adalah bahasa Persia, bahasa Arab, bahasa Ibrani, bahasa Assyria, bahasa Kurdi, dan bahasa Turki.

Sebagian besar sastrawan barat mendefinisikan Timur Tengah sebagai negara-negara di Asia Barat Daya, dari Iran (Persia) ke Mesir. Mesir dengan semenanjung Sinainya yang berada di Asia umumnya dianggap sebagai bagian dari Timur Tengah walaupun sebagian besar wilayah negara itu secara geografi berada di Afrika Utara.

Sejak pertengahan abad ke-20, Timur Tengah telah menjadi pusat terjadinya peristiwa-peristiwa dunia dan menjadi wilayah yang sangat sensitif, baik dari segi kestrategisan lokasi, politik, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. Timur Tengah mempunyai cadangan minyak mentah dalam jumlah besar dan merupakan tempat kelahiran serta pusat spiritual Islam, Kristen, dan Yahudi.

Pemahaman masyarakat secara umum adalah wilayah yang terdiri atas Arab Saudi, Bahrain, Irak, Iran, Israel, Kuwait, Lebanon, Mesir, Oman, Qatar, Siprus, Suriah, Turki, Uni Emirat Arab, Yaman, Yordania, Palestina, Siprus Utara (hanya diakui oleh satu negara di dunia). Di samping itu, ada pula pemahaman wilayah Timur Tengah yang lebih luas karena pemahaman politik. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Presiden Amerika Serikat Gorge W. Bush

bahwa Timur Tengah mencakup beberapa negara di Afrika Barat, Timur, dan Utara beserta Asia Selatan dan Asia Tengah. George Bush mengklasifikasikannya sebagai "Timur Tengah Raya" dan sekitarnya yang menganut agama Islam. Negara-negara itu adalah Afghanistan, Aljazair, Armenia, Azerbaijan, Djibouti, Georgia, Kazakhstan, Kirgistan, Libya, Maroko, Mauritania, Pakistan, Republik Demokratik Arab Sahrawi, Sahara Barat (hanya diakui oleh sebagian negara-negara di dunia), Somalia, Somaliland, Sudan, Sudan Selatan, Tajikistan, Tunisia, Turkmenistan, dan Uzbekistan³.

2.4 Organisasi Radikal Timur Tengah

Sesungguhnya, banyak organisasi radikal di Timur Tengah. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil contoh dua organisasi radikal di Timur Tengah yang saat ini dikenal luas di dunia dan mudah diingat. Di samping itu pun, puluhan organisasi itu pada dasarnya memiliki kesamaan yang khas, yaitu ingin mengubah sistem pemerintah yang mapan dengan sistem yang mereka yakini paling benar dengan cara menggunakan kekerasan. Di samping itu, mereka merekrut anggota baru dengan cara menggunakan ajaran agama secara menyimpang dan mengiming-iminginya dengan pahala surga, janji jabatan, dan ancaman neraka bagi mereka yang tidak mengikuti pemahaman organisasi radikal tersebut. Kedua organisasi itu adalah *Isis* dan *Al Qaeda*.

a. Islamic State of Iraq and Syiria (Isis)

Dilihat dari namanya, *Islamic State of Iraq and Syiria (Isis)* adalah organisasi yang ingin mengubah pemerintahan di Irak dan Suriah dengan pemerintahan yang sesuai dengan gagasan mereka sendiri. Mereka menginginkan negara Islam versi mereka. Cara yang mereka lakukan adalah dengan menggunakan ancaman, kekerasan, dan teror.

Alwi Abdurrahman Shihab, mantan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu (2017) menjelaskan pilar-pilar ideologi Isis. Dia menjelaskan bahwa Isis merupakan fenomena pergerakan kelompok ekstremis yang didominasi oleh negara-negara Timur Tengah, seperti, Irak dan Suriah. Pada 29 Juni 2014 organisasi ini menyatakan dirinya sebagai negara Islam sekaligus kekhalifahan dunia yang dipimpin oleh *Khalifah Abu Bakar Al Baghdadi* dan berganti nama menjadi *Ad Dawlah Al Islamiyah*. Sebagai kekhalifahan, Isis mengklaim kendali agama, politik, dan militer atas semua muslim di seluruh dunia. Selain itu, keabsahan semua keamiran, kelompok, negara, dan organisasi tidak diakui lagi setelah kekuasaan khilafah meluas dan pasukannya tiba di wilayah mereka.

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Timur_Tengah diakses pada 15 Februari 2020

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, terdapat empat pilar ideologis yang melandasi lahirnya organisasi Isis, yaitu: *fiilsafat*, *tasawuf*, *syiah*, dan *nasrani*. Keempat isu tersebut dijadikan sasaran dan aksi anarkis dalam membangkitkan semangat serta mewujudkan dan mendirikan khilafah oleh Abu Bakar Al Bhagdadi. Ia merupakan pelanjut pimpinan yang sudah tewas sebelumnya ketika memaksakan keinginannya untuk mendirikan khilafah. Khilafah yang dicita-citakan oleh Isis dapat diwujudkan dengan melenyapkan keempat pilar tersebut. Isis menjadikan empat hal tersebut sebagai sesuatu yang harus mereka lawan yang dalam praktiknya menghalalkan berbagai macam cara yang keji dan tidak manusiawi. Mereka membakar banyak warga yang tidak berdosa atas nama jihad yang salah kaprah⁴.

b. Al Qaeda

Mantan Asisten Perencanaan Kepala Kepolisian RI Tito Karnavian yang sekarang menjadi Menteri dalam Negeri RI (2017) menjelaskan bahwa Al Qaeda ingin mendirikan negara Islam, namun mengharamkan membunuh sesama orang Islam, anak-anak, dan perempuan. Al Qaeda didirikan oleh Osama bin Laden dengan ideologi *Manhaj Salafi*. Al Qaeda merupakan organisasi radikal yang memiliki pengaruh cukup besar di Indonesia⁵.

Penjelasan lebih lengkap disampaikan oleh Pengurus Lajnah Falakiyah PW NU Jawa Tengah Muhammad Zainal Mawahib yang tulisannya disandarkan pada buku *Al-Qaeda; Tinjauan Sosio-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* karya As'ad Said Ali (2014). Menurutnya, sejak terjadinya peristiwa penyerangan gedung *World Trade Center di New York*, 11 September 2001, nama Al Qaeda menjadi sangat terkenal di seluruh dunia. Eksistensi organisasi jihadi ini seperti sebuah organisasi yang penting untuk diperhatikan pada saat itu. Al Qaeda berhasil memaksa seluruh orang di dunia untuk mengetahuinya. Bahkan, munculnya organisasi ini membuat rasa cemas dan prihatin karena tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan. Namun, gerakan yang dilakukan oleh Al Qaeda ini bermaksud untuk merespon kecenderungan kapitalisme global. Mereka menganggap bahwa ekspansi kolonialisme dan kapitalisme barat semakin mengharu-birukan dunia Islam.

Sesungguhnya, sejak masa *Khalifah Ali bin Abi Thalib* hingga keruntuhan *Kesultanan Turki Utsmani*, banyak gerakan yang berusaha mengubah kondisi sosial politik secara drastis. Al Qaeda merupakan salah satu gerakan yang tetap menyalakan semangat perubahan, terutama ketika kondisi struktur kekuasaan lama dunia Islam runtuh, kemudian digantikan oleh sistem negara bangsa.

Jika dilihat sepintas, gerakan Al Qaeda bertujuan baik, yaitu untuk menciptakan sebuah tatanan umat Islam yang sejahtera dengan berpedoman pada Al Quran dan hadits. Namun,

⁴ <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/11/20/27906/empat-pilar-ideologi-isis> diakses pada 15 Februari 2020

⁵ <https://nasional.tempo.co/read/651904/termasuk-jaringan-teroris-ini-beda-isis-dengan-al-qaeda/full&view=ok> diakses pada 15 Februari 2020

perhatian dunia lebih tertarik pada tindakan terornya. Akibatnya, Al Qaeda ini dinilai memberikan nilai merah pada raport umat Islam.

Al Qaeda termasuk organisasi yang muncul pada abad 19 atau awal abad 20. Mereka cenderung menolak modernisme. Mereka menyesali kemunduran umat Islam dan menyalahkan Islam klasik yang dianggap *jumud* kerana telah memberikan ruang ekspansi kolonialisme dan kapitalisme barat. Semangat inilah yang membuat kaum fundamentalisme radikal Al Qaeda yang dipimpin oleh *Osama bin Laden* berusaha merekonstruksi ulang ideologi politik fundamentalisme kaum modernis. Sasarannya tidak lain melawan kecenderungan kapitalisme global. Dalam hal ini gerakan radikal kontemporer menjadi sistem politik klasik sebagai bahan rujukan seperti pemikiran *Abul A'la al-Maududi* dan *Sayyid Quthb* (1906-1966), namun konsentrasi gagasannya bertumpu pada perlawanan terhadap sistem politik modern.

Dalam pandangan Sayyid Quthb sebuah sistem kekuasaan harus dikelola dengan sepenuhnya berpatokan pada hukum-hukum Allah sebagaimana yang tertulis dalam Al Quran. Keprihatinan mendalam terhadap adanya distansi yang sangat jauh antara doktrin dan realitas ini mendorong untuk semakin keras membumikan hukum Allah. Perjuangan ini tidak hanya harus diwujudkan dengan mengganti paksa penguasa yang lalai, melainkan juga memaksa suatu sistem baru yang diyakini merupakan *tatanan ilahiyah*.

Dorongan ini mendapatkan justifikasi literal dari Al Quran, misalnya, Surat Al Maidah ayat 44.

“Barang siapa yang tidak memutuskan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.”

Berangkat dari ayat ini mereka memahami apabila penguasa melenceng dari hukum Allah, masuk dalam kategori kafir dan karena itu layak dibunuh. Bahkan, tidak hanya penguasa, tetapi juga kepada kaum yang dianggap musyrik atau berdosa besar. Pandangan demikian sebagaimana yang tertekskan dalam Surat At Taubah ayat 36:

“Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya.”

Gagasan Sayyid Quthb ini tampaknya hanya salah satu pewaris gagasan yang pernah menjadi sumber pergolakan dalam dunia Islam. Sebelum Sayyid Quthb, gagasan lama itu telah direkonstruksi ulang dalam konteks modern oleh Abul A'la Al Maududi dengan paham *Al hakimiyyah lillah*. Gagasan ini menegaskan bahwa kedaulatan milik Islam secara mutlak. Berangkat dari gagasan Al Maududi ini, Sayyid Quthb berpendirian bahwa untuk mewujudkannya hanya bisa dilakukan dengan *manhaj rabbani*, yakni suatu pendekatan yang mempertemukan antara strategi dan metode holistik sebagaimana yang dicontohkan Nabi saw dan para sahabat.

Sayyid Quthb beranggap bahwa *jahiliyah* bukan semata ada pada era pra-Nabi saw, melainkan sikap mental yang mengingkari hukum-hukum Allah. Sikap mental jahiliyah ini ditengarai Sayyid Quthb bersumber dari paham kedaulatan di tangan manusia. Paham ini akan menghasilkan pemikiran, kebiasaan, tradisi, budaya, pemerintahan, serta konstitusi atau perundangan yang bercirikan pengingkaran hukum Allah. Singkatnya, bagi Sayyid Quthb, jihad adalah sebagai kewajiban permanen sepanjang hidup, kewajiban untuk menegakkan keadilan dan kehormatan Islam.

Gagasan lebih luas lagi juga dibumikan oleh *Abdullah Azzam*, salah satu tokoh *Jamaah Islamiyah* yang perhatian utamanya adalah mengusir orang kafir dari negeri Islam. Oleh karenanya, target jihad Azzam tidak lagi dibatasi negara, melainkan seluruh kawasan yang dahulu pernah menikmati daulah Islamiyah era khilafah Islamiyah. Menurut Azzam, sejak jatuhnya Andalusia ke tangan bangsa *salibi*, maka jihad menjadi *fardlu ain* atas setiap muslim. Bahkan, jihad ini merupakan satu-satunya cara untuk menegakkan daulah Islamiyah. Dengan kata lain, bagi kaum jihadi, perang adalah instrumen yang paling esensial dalam menegakkan Agama Islam di muka Bumi.

Azzam meletakkan kewajiban jihad atau *qital* sebagai kewajiban yang bersifat fardlu ain. Ini artinya wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam dan apabila tidak melakukan jihad, dosa tertimpa pada dirinya.

Bahkan Azzam pernah mengatakan, “Tidak ada perbedaan antara meninggalkan kewajiban jihad dengan meninggalkan shalat, puasa, dan zakat.”

Atas pandangan ini, Azzam memperbolehkan orang berjihad walaupun tidak atas izin imam, apalagi persetujuan istri dan keluarga. Jihad pun diperbolehkan dengan cara mengambil harta orang kaya tanpa izin pemiliknya.

Gagasan yang dijadikan pegangan kaum fundamentalis radikal kontemporer ini menjadi sebuah konstruksi ideologi yang jelas dan konkret manakala momentum sejarah terjadi *Perang Afghanistan* pada 1980-an. Peristiwa yang dimotori oleh Osama bin Laden ini mampu menyedot perhatian umat Islam di seluruh dunia dan menjadi *pilot project* penting bagaimana menghancurkan kekuatan adidaya Uni Soviet. Medan perang Afghanistan pada akhirnya tidak hanya mematangkan gagasan-gagasan ideologi jihad, melainkan juga pematangan kemampuan militer dan pengalaman perang yang mampu mengalahkan Uni Soviet⁶.

2.5 Globalisasi

Pada zaman internet sekarang ini berbagai gagasan dapat dengan cepat tersebar. Gagasan positif maupun negatif sangat mudah tersebar dan diterima dalam waktu singkat. Para pembuat isu dan

⁶ <http://nujateng.com/2015/01/ideologi-dan-sepak-terjang-al-qaeda/> diakses pada 15 Februari 2020

provokasi radikal dapat dengan mudah menyebarkan pengaruhnya melalui media internet dan sangat cepat pula diterima oleh masyarakat luas ke tangan-tangan mereka dengan menggunakan perangkat *smartphone*.

Zaman sekarang ini disebut pula sebagai zaman globalisasi yang menerobos dan menembus sekat-sekat penghalang komunikasi. Perbedaan teritorial, perbedaan bentuk kekuasaan di setiap wilayah, perbedaan ras, dan jarak yang jauh tidak lagi menghalangi komunikasi. Setiap hari, setiap saat, manusia bisa saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi. Pengaruh itu bisa positif, bisa pula negatif. Pemahaman-pemahaman radikal pun merupakan pengaruh negatif yang dapat tersebar dengan cepat di seluruh dunia, termasuk pemahaman radikal dari Timur Tengah ke Indonesia. Globalisasi merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Globalisasi pula yang memberikan berbagai kemudahan untuk saling mempengaruhi di dunia ini.

Untuk lebih memahami globalisasi, berikut beberapa pengertian yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita.

Sebagaimana tadi dikemukakan bahwa globalisasi membuat hambatan jarak dan teritorial menjadi tidak ada atau paling tidak ditekan seminimal mungkin. Dalam kata lain globalisasi menimbulkan fenomena deteritorialisasi. Deteritorialisasi adalah perubahan-perubahan geografis sehingga ruang sosial dalam pembatasan, tempat, dan jarak berubah⁷.

Menurut Malcolm Waters, setiap negara mempunyai keterhubungan satu sama lain lewat dimensi politik, ekonomi, dan kultur (budaya). Dilihat dari dimensi budaya, ternyata globalisasi memberikan pengaruh ke negara-negara lain. Kondisi ini dapat kita lihat pada teori dependensi Qordoso, yaitu globalisasi akan memberikan dampak negatif berupa homogenitas budaya dan gaya hidup yang menempatkan nilai-nilai universal menjadi tereduksi oleh suatu kepentingan dunia yang memaksakan kehendaknya. Homogenitas ini ditandai dengan banyaknya pengalaman umum dan gaya hidup yang mirip dengan kelompok menengah sehingga akan meminimalkan budaya dan gaya hidup lokal⁸.

Bersandar pada teori dependensi Qordoso, sebetulnya globalisasi dapat menyuguhkan nilai-nilai universal yang positif bagi manusia dan kemanusiaan. Akan tetapi, globalisasi pun dapat memberikan dampak berupa homogenitas budaya melalui pemaksaan kehendak agar orang atau pihak lain mengikuti dan patuh pada budaya dan pemikiran kelompok tertentu. Ancaman fisik dan tuduhan kafir sebagai calon penghuni neraka yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok radikal dari Timur Tengah yang menjalar ke Indonesia merupakan suatu bentuk pemaksaan kehendak yang mereduksi nilai-nilai positif dari globalisasi.

⁷ Maryati, Kun; Suryawati, Juju, 2014, *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial: untuk SMA dan MA Kelas XII Kurikulum 2013*, Penerbit Erlangga: Jakarta. Hlm 64

⁸ Ibid 55

Secara umum Ubaidillah dan Rozak (2013) dalam Kun Maryati dan Juju Suryawati (2014) menjelaskan pengertian globalisasi berikut ini.

1. Globalisasi sebagai transformasi kondisi spasial temporal kehidupan. Hidup yang kita alami mengandalkan ruang dan waktu. Artinya, jika terjadi perubahan dan pengelolaan ruang dan waktu, terjadi pula pengorganisasian hidup.
2. Globalisasi sebagai transformasi lingkup cara pandang. Dengan kata lain, globalisasi menyangkut transformasi isi dan cara merasa serta memandang persoalan di kalangan masyarakat dunia.
3. Globalisasi sebagai transformasi modus tindakan dan praktik. Dengan kata lain, globalisasi menunjuk pada proses kaitan yang makin erat di antara semua aspek kehidupan pada skala mondial (dunia)⁹.

Berbagai fasilitas yang disediakan zaman globalisasi seperti internet dan smartphone digunakan para radikal di seluruh dunia untuk menyebarkan pengaruhnya. Dengan demikian, mereka dapat mengubah masyarakat yang memiliki cara pandang lama sesuai dengan latar belakang dan budaya hidupnya dengan cara pandang baru yang memuat nilai-nilai radikal. Hal ini dapat dilihat di Indonesia yang memiliki kelembutan, kesantunan, penuh kasih, dan hati-hati berlandaskan ketuhanan, berubah dengan munculnya beberapa kelompok masyarakat yang kerap bersikap keras, kasar, dan tidak santun. Hal itu disebabkan pengaruh dari provokasi-provokasi radikal yang menganggap bahwa siapa pun yang memiliki cara pandang dan pemahaman berbeda adalah pihak yang salah, kafir, calon penghuni neraka, bahkan halal untuk dibunuh. Nilai-nilai keindonesiaan yang lembut dan halus berubah menjadi kasar dan keras hingga menimbulkan ketidakharmonisan hubungan masyarakat. Contoh nyata dari hal ini dapat diperhatikan sangat jelas pada masa-masa kampanye Pemilihan Presiden RI pada April 2019. Pada masa itu kampanye dipenuhi hujatan-hujatan, hoax-hoax, dan ancaman-ancaman yang menggunakan agama untuk memperkuat pandangan dan pilihannya. Bahkan, rencana mengubah bentuk Negara Indonesia dari NKRI menjadi kekhalifahan pun mencuat dengan mengafirk-kafirkan pihak lain, mendiskreditkan orang lain sebagai calon penghuni neraka, sambil menyatakan kelompoknya paling benar dan paling sah sebagai pemilik surga.

Hal tersebut pun tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan langsung oleh Kun Maryati dan Juju Suryawati (2014) tentang dampak globalisasi. Menurut mereka, dampak globalisasi terlihat dari lunturnya eksistensi jati diri bangsa sebagaimana berikut ini.

Bidang Ideologi

Masuknya globalisasi dan banyaknya pengaruh dari negara-negara maju menyebabkan melemahnya penghayatan terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Hal ini patut

⁹ Ibid 56

diwaspadai, apalagi pengaruh-pengaruh yang dibawa asing tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Bidang Agama

Masuknya globalisasi akan memunculkan berkurangnya pola agama, berkurangnya penghayatan terhadap kepercayaan, berkembangnya aliran sesat, dan sekularisasi beragama. Peranan agama akan tersisihkan dan digantikan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk masyarakat dengan alasan kemajuan ilmu pengetahuan.

Bidang Budaya

Timbul kekhawatiran bahwa bentuk-bentuk budaya asing yang masuk ke Indonesia dapat berujung pada *marginalisasi* (penyingkiran) budaya lokal. Pengiklanan ikon budaya asing secara besar-besaran pada akhirnya dapat menjadikan logo ini sebagai simbol bagi masyarakat di negara berkembang. Akibatnya, masyarakat (terutama remaja) akan merasa perlu mengadopsi gaya hidup orang asing sebagai sarana untuk menjadi modern. Ada ketakutan hal ini dapat melemahkan atau bahkan menghancurkan kekayaan budaya dan identitas lokal. Lihat saja bidang kesenian di Indonesia. Masuknya kesenian kesenian asing membuat para pemuda meninggalkan tarian daerah dan lagu daerah. Mereka lebih suka lagu barat atau korea¹⁰.

Kun Maryati dan Juju Suryawati tampaknya lebih memandang bahwa pihak barat (Amerika Serikat, Eropa, dan sekutunya) yang dikhawatirkan membawa dampak bagi kehidupan dan budaya lokal Indonesia. Akan tetapi, kekhawatirannya itu pun dapat dialamatkan pada provokasi-provokasi radikal Timur Tengah yang dapat mempengaruhi dan mengubah pikiran, pemahaman, sikap, budaya, dan nilai-nilai Indonesia. Jadi, bukan hanya barat yang perlu diwaspadai, melainkan pula Timur Tengah.

Fenomena dampak globalisasi yang cukup mengkhawatirkan, menimbulkan perlawanan dari komunitas-komunitas lokal. Maryati dan Suryawati (2014) menjelaskan bahwa beberapa kelompok religius dan etnis berusaha mencegah terjadinya globalisasi karena mereka mengartikan hal tersebut sebagai sebuah bentuk penjajahan barat atau serangan terhadap kemurnian budaya dan agama kepercayaan mereka¹¹. Komunitas lokal memperhatikan bahwa anggota masyarakatnya mengikuti budaya-budaya asing. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa hal itu tidak berarti masyarakat tengah meninggalkan tradisi, keluarga, ajaran agama, atau identitas nasional mereka. Pada suatu saat masyarakat akan kembali pada jati dirinya dan komunitas lokal mendorong hal itu untuk terjadi.

¹⁰ Ibid 67

¹¹ Ibid 76

Khusus untuk Indonesia, Selo Soemardjan memberikan pandangannya agar dapat menghadapi tantangan global. Menurutnya, bangsa Indonesia membutuhkan unsur-unsur kepribadian sebagai berikut.

- a. Setiap individu harus mempunyai pengetahuan yang luas
- b. Harus mempunyai keahlian
- c. Mempunyai cita-cita hidup
- d. Memiliki rasa harga diri dan kepercayaan diri untuk ikut serta dalam tata masyarakat
- e. Memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara
- f. Berperilaku sesuai nilai-nilai sosial dan kaidah-kaidah hukum
- g. Mempunyai kemampuan dan kebiasaan berpikir secara rasional¹²

2.6 Pemahaman terhadap Generasi Muda Terkait Radikalisme

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) membagi dua bagian dalam memahami generasi muda terkait radikalisme dan tindakan terorisme. *Pertama*, pemahaman bahwa generasi muda adalah anggota masyarakat yang rentan dipengaruhi. *Kedua*, upaya yang harus dilakukan agar generasi muda tidak terjerumus dalam pemikiran radikal dan terlibat dalam tindakan terorisme.

Kerentanan Generasi Muda

Masa transisi krisis identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah, dan frustrasi, baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah menyediakan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi, serta strategi meraih perubahan dan rasa kepemilikan. Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas, dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasannya.

Sangat memprihatinkan ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan. Kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (Isis) menjadi momok baru yang menakutkan dari kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang menggiurkan. Sejak kemunculannya, Isis telah menghentakkan situasi keamanan bangsa ini, setidaknya telah mampu menggetarkan gairah anak

¹² Ibid 79

muda untuk ikut terlibat dalam gerakan politik kekerasan di Suriah. Beberapa contoh yang bisa disebutkan adalah mereka yang telah meninggal di Irak saat bergabung dengan Isis. Wildan merupakan santri di Pondok Al Islam, Tenggulun, Lamongan, yang dikelola oleh keluarga Amrozi, terpidana bom Bali 2002. Dalam usianya yang masih belia pemuda asal Lamongan ini memilih mengakhiri hidupnya di tanah penuh konflik. Tidak hanya dari kalangan laki-laki, Asyahnaz Yasmin (25 tahun), termasuk satu dari enam belas warga Negara Indonesia yang ditangkap pemerintah Turki. Gadis asal Bandung ini setelah dipulangkan ke Indonesia, ditolak keluarganya dan bupati setempat. Kemensos RI pun menampungnya kembali di rumah perlindungan dan *trauma centre*. Tentu saja masih banyak ceritera lainnya.

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruhan ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh kelompok radikal, baik secara langsung maupun melalui media online yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Oleh karena itulah, upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. *Pertama*, pendidikan. Dengan melalui peran lembaga pendidikan, guru, dan kurikulum akan memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat, dan toleran pada generasi muda. *Kedua*, keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting karena orangtua dapat menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda serta dapat menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. *Ketiga*, komunitas. Tokoh tokoh masyarakat dapat berperan di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kalangan generasi muda dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal, yakni (1) tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, (2) perkuat wawasan keagamaan yang moderat, terbuka, dan toleran, (3) bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan, dan pola rekrutmen teroris, baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya, (4) membangun jejaring dengan komunitas damai, baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan, (5) bergabunglah di *damai.id* sebagai media komunitas dalam rangka membanjiri dunia maya dengan pesan-pesan perdamaian dan cinta NKRI.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif, sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975, dalam Moleong, 2002). Metode deskriptif

bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1985).

Karakteristik selanjutnya, mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi. Pendekatan ini berupaya memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas dan holistik dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden (Rohimat : 2010).

Objek penelitian ini adalah kesiapan pesantren dalam mengantisipasi pemahaman radikal dari Timur Tengah yang sering dilakukan oleh organisasi-organisasi radikal dari Timur Tengah. Adapun lokasi penelitiannya adalah di Pesantren Salafiyah As Saadah, Desa Kamasan, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.

Masalah penelitian ini dibatasi terhadap santri yang berstatus pula sebagai siswa Madrasah Aliyah (MA) Mawaddi. Hal itu disebabkan, baik Pesantren Salafiyah As Saadah maupun MA Mawaddi merupakan unit kegiatan dari Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial (YPIS) Mawaddi. Di samping itu, kedua unit kegiatan itu berlokasi di tempat yang sama. Penelitian ini tidak dilakukan pada siswa, santri, dan jamaah pengajian yang juga berada di sana. Di lingkungan YPIS memang banyak unit kegiatan, tetapi yang diteliti adalah santri yang sekaligus pula berstatus siswa aliyah.

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis atau tujuan berdasarkan pokok permasalahan. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis sebagai bahan pengujian penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi terhadap objek penelitian dengan mengamati langsung perilaku siswa serta pertanyaan dan pernyataan yang dikemukakan kepada peneliti serta wawancara dengan informan. Adapun informan yang berhasil diwawancarai adalah Ketua YPIS yang sekaligus pula pemimpin Pesantren Salafiyah As Saadah, yaitu H. Dudi Abdul Hadi, S.E, M.Si., Ak. Dalam menganalisis data, peneliti membandingkan catatan peneliti dengan teori-teori dan kajian-kajian yang berkaitan erat dengan radikalisme, terorisme, budaya pesantren, sosiologi, dan globalisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif-kualitatif.

Analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahap. *Tahap pertama*, data yang terkumpul dari berbagai instrumen, seperti, buku serta catatan peneliti dikelompokkan menurut pokok permasalahan yang sejenis. Tahap kedua, data tersebut disajikan secara deskriptif-kualitatif. Tahap ketiga, adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu menafsirkan data yang sudah dikelompokkan. Dari hasil analisis data tersebut, ditarik kesimpulan secara keseluruhan dengan menyatakan kebenaran hipotesis tindakan yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

4. Hasil Penelitian

Dari pengamatan yang peneliti lakukan selama mengajar di MA Mawaddi, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, mayoritas para siswa baik-baik saja, tidak terpengaruh oleh ide-ide radikal. Mereka cukup menghormati para gurunya. Adapun para gurunya tidak ada yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang radikal. Pernah memang ada satu orang guru yang berpikiran radikal, tetapi tidak dapat mempengaruhi guru yang lainnya. Bahkan, guru tersebut mengundurkan diri karena mendapat penentangan dari guru yang lainnya. Sebetulnya, guru-guru yang lainnya tidak melakukan bullying, cemoohan, atau makian terhadap guru tersebut, tetapi memberikan pernyataan atau bantahan terhadap pemikiran-pemikiran yang radikal. Hal tersebut cukup memberikan dasar pengetahuan bahwa para siswa baik-baik saja adalah salah satunya disebabkan tidak ada seorang pun guru yang mempengaruhi para siswa untuk berpikiran radikal.

Meskipun demikian, peneliti mencatat bahwa ada tiga siswa yang “berbeda” dibandingkan siswa lainnya. Mereka laki-laki. Dua orang dari kelas XII dan satu orang dari kelas X. Sebutnya saja namanya AS dan RI yang berasal dari kelas XII, sedangkan IR berasal dari kelas X. Peneliti sengaja menyebutkan inisialnya saja untuk menjaga hak privasi dan harga diri mereka. Dari pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan mereka di kelas sepanjang peneliti mengajar ilmu ekonomi dan atau ilmu sosiologi, peneliti menemukan bahwa mereka mulai terpengaruh oleh paham-paham radikal. Misalnya, pertanyaan atau pernyataan mereka tentang Isis, Al Qaeda, jihad, khilafah, penentangan-penentangan kepada pemerintah tanpa dasar yang jelas, serta cenderung mempercayai hoaks atau berita bohong dan kekaguman mereka kepada tokoh-tokoh berpikiran radikal, baik yang berasal dari Indonesia ataupun berasal dari Timur Tengah.

Jika diranking berdasarkan tingkat kepengaruhan mereka oleh pemahaman radikal, urutannya akan menjadi seperti ini: AS ranking 1, IR ranking 2, dan RI ranking 3. Hal itu bisa dilihat dari pertanyaan, pernyataan, maupun keluasan pengetahuan mereka yang berasal dari pikiran-pikiran radikal.

Ketika peneliti berdiskusi dengan mereka tentang berbagai isu yang berkaitan dengan pikiran dan sikap radikal serta pemahaman-pemahaman Islam yang dikacaukan oleh para provokator radikal sehingga menyimpang, mereka tampak memahami penjelasan dari peneliti. Dalam memberikan penjelasan, peneliti selalu berusaha mendasarkan pemahaman berdasarkan teori-teori yang ada, nilai-nilai keluhuran budi pekerti Indonesia, serta penafsiran ayat-ayat Al Quran yang benar. Dalam diskusi-diskusi yang terjadi, mereka tampak memahami apa yang peneliti sampaikan. Setelah diskusi, isu-isu tersebut tak pernah muncul lagi dari mereka, baik yang berupa pertanyaan maupun pernyataan. Akan tetapi, pada waktu-waktu berikutnya muncul lagi isu-isu lain yang masih dalam lingkup radikalisme, terorisme, dan khilafah dengan tokoh-tokoh berbeda dan lokasi berbeda. Misalnya, kalau dulu berbicara tentang isu-isu yang berada di seputar wilayah Suriah, sekarang berbicara tentang isu yang berada di Afghanistan atau Irak.

Di dalam negara demokratis seperti Indonesia, sebetulnya boleh berbicara apa saja, boleh berdiskusi atau berdebat apa saja, tetapi tidak boleh memaksakan pendapat kita kepada orang lain atau merencanakan perubahan bentuk negara tanpa dasar konstitusional. Sayangnya, para siswa ini memiliki kecenderungan pendapat bahwa pihak yang berbeda pikiran dengan mereka adalah salah, bahkan dipandang sesat atau kafir.

Hal ini sejalan dengan pengertian radikal secara negatif dalam pengertian stipulatif, yaitu pengertian yang tidak lazim dan berbeda dari kamus yang biasa digunakan. Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia (Menkopolkam RI) Mahfud M.D. (2020) membagi tiga pengertian stipulatif radikal, yaitu *pertama, takfiri*, ‘mengafirkan orang lain yang memiliki pemahaman agama berbeda’; *kedua, jihadi*, ‘pembunuhan dan pengeboman terhadap pihak lain karena perbedaan pemahaman agama’; *ketiga*, ideologi dan pemikiran untuk selalu mengubah sistem negara¹³. Radikalisme dalam ketiga pengertian ini saat ini dianggap ancaman bagi Negara Indonesia yang memiliki dasar negara Pancasila.

Dalam perjalanan selanjutnya, ketiga siswa ini semakin menunjukkan sikap yang semakin berbeda. Semangat mereka memperjuangkan Islam bertolak belakang dengan perilaku yang seharusnya islami, seperti, patuh kepada orangtua, hormat kepada guru, rajin belajar, disiplin bersekolah, menjaga hubungan baik dengan teman-teman, dan menjaga kehormatan kesucian diri. Mereka bersemangat jika memperjuangkan Islam sebagai negara, tetapi lemah dalam menjalankan adab-adab islami. Hal itu bisa diperhatikan dari status-status mereka di facebook yang kerap memposting postingan orang lain yang berpikiran radikal atau dalam kata lain menjadi *buzzer* untuk menyebarluaskan status orang lain yang radikal. Di samping itu, mereka pun kerap memposting gambar-gambar orang-orang yang berpaham dan bersikap radikal.

Perilaku mereka tersebut menunjukkan bahwa globalisasi yang terjadi pada zaman ini dengan kemudahan komunikasi melalui internet telah mempermudah pikiran-pikiran radikal untuk tersebar ke seluruh dunia, termasuk kalangan anak-anak muda, pelajar. Dampak internet dalam globalisasi ini telah menanamkan pemahaman-pemahaman radikal dari Timur Tengah ke Indonesia.

Hal tersebut pun tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan langsung oleh Kun Maryati dan Juju Suryawati (2014) tentang dampak globalisasi. Menurut mereka, dampak globalisasi terlihat dari lunturnya eksistensi jati diri bangsa sebagaimana berikut ini.

¹³ <https://www.beritasatu.com/nasional/584889/ini-tiga-definisi-radikalisme-menurut-menko-polhukam> diakses pada 15 Februari 2020

Bidang Ideologi

Masuknya globalisasi dan banyaknya pengaruh dari negara-negara maju menyebabkan melemahnya penghayatan terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Hal ini patut diwaspadai, apalagi pengaruh-pengaruh yang dibawa asing tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Bidang Agama

Masuknya globalisasi akan memunculkan berkurangnya pola agama, berkurangnya penghayatan terhadap kepercayaan, berkembangnya aliran sesat, dan sekularisasi beragama. Peranan agama akan tersisihkan dan digantikan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk masyarakat dengan alasan kemajuan ilmu pengetahuan.

Bidang Budaya

Timbul kekhawatiran bahwa bentuk-bentuk budaya asing yang masuk ke Indonesia dapat berujung pada *marginalisasi* (penyingkiran) budaya lokal. Pengiklanan ikon budaya asing secara besar-besaran pada akhirnya dapat menjadikan logo ini sebagai simbol bagi masyarakat di negara berkembang. Akibatnya, masyarakat (terutama remaja) akan merasa perlu mengadopsi gaya hidup orang asing sebagai sarana untuk menjadi modern. Ada ketakutan hal ini dapat melemahkan atau bahkan menghancurkan kekayaan budaya dan identitas lokal. Lihat saja bidang kesenian di Indonesia. Masuknya kesenian-kesenian asing membuat para pemuda meninggalkan tarian daerah dan lagu daerah. Mereka lebih suka lagu barat atau korea¹⁴.

Kun Maryati dan Juju Suryawati tampaknya lebih memandang bahwa pihak barat (Amerika Serikat, Eropa, dan sekutunya) yang dikhawatirkan membawa dampak bagi kehidupan dan budaya lokal Indonesia. Akan tetapi, kekhawatirannya itu pun dapat dialamatkan pada provokasi-provokasi radikal Timur Tengah yang dapat mempengaruhi dan mengubah pikiran, pemahaman, sikap, budaya, dan nilai-nilai Indonesia. Jadi, bukan hanya barat yang perlu diwaspadai, melainkan pula Timur Tengah.

Pengaruh pemahaman radikal dari Timur Tengah melalui internet semakin membuat ketiga siswa itu bersemangat dalam memperjuangkan Islam menjadi sebuah negara. Akan tetapi, mereka meninggalkan kelembutan-kelembutan, cinta kasih, etika, dan tata krama Islami. Akibatnya, mereka lebih patuh pada orang-orang atau guru-guru mereka yang berasal dari sosial media (internet) dibandingkan kepada orangtua, keluarga, kerabat, dan guru-guru mereka di sekolah atau pesantren. Lebih jauhnya, karena mereka menjadi tidak disiplin, sering bolos

¹⁴ Loc. Cit Maryati, Kun; Suryawati, Juju, Hlm 67

sekolah, tidak belajar dengan baik, nilai ulangnya rendah, dan tidak lagi menghormati tata tertib sekolah atau pesantren. Hal itu menyebabkan dua orang dari mereka harus keluar sekolah. AS dikeluarkan dari sekolah karena dianggap telah melakukan perbuatan “aib” di lingkungan MA Mawaddi. IR pun berakhir dengan pindah sekolah karena dianggap tidak disiplin dan tidak menghormati orangtuanya, terutama ibunya. Karena orangtuanya sudah bercerai, ayahnya memindahkannya ke kota lain meninggalkan ibunya. Adapun RI masih bisa diselamatkan dan mulai sadar secara bertahap, terutama setelah kekalahan Isis oleh pasukan Suriah pimpinan Bashar Al Assad. Perubahan RI ini masih membutuhkan waktu karena tidak bisa langsung berubah total. Secara pemikiran, dia sudah berubah, tetapi kedisiplinan masih sangat jauh dari baik.

Upaya Pesantren Salafiyah As Saadah

Dari sekitar 150 santri/santriwati yang juga berstatus siswa SMP-MA Mawaddi, jumlah tiga orang yang terpapar radikalisme adalah sangat sedikit. Akan tetapi, bahayanya luar biasa yang mengakibatkan proses belajar siswa terganggu dan perkembangan jiwa positif siswa pun terganggu. Akan menjadi lebih berbahaya jika mereka sudah tidak lagi berada di lingkungan pesantren, lepas dari guru-gurunya. Hal ini bisa dilihat dari status-status AS dan IR di facebook yang semakin bebas. Karena mereka sudah tidak berada lagi di lingkungan pesantren, para gurunya tidak mungkin lagi mengendalikan mereka. Mereka memiliki guru-guru baru yang bukan dari lingkungan Pesantren Salafiyah As Saadah.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mendalami upaya-upaya pesantren dalam mengatasi pemahaman-pemahaman radikal dari Timur Tengah. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, pemimpin pesantren yang juga Ketua YPIS Mawaddi H. Dudi Abdul Hadi, S.E, M.Si., Ak. menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga yang dipimpinnya adalah menggelar atau melaksanakan tradisi-tradisi pesantren, misalnya, *tadarus*, *barzanji*, *maulidan*, *shalat berjamaah*, *hafalan Al Quran*, *tabligh akbar*, dan *ziarah kubur*.

Tadarus adalah budaya pesantren berupa majelis yang berkumpul untuk membaca Al Quran. Ketika seseorang atau sekelompok orang membaca Al Quran, peserta tadarus yang lain memperhatikan. Jika para pembaca Al Quran itu melakukan kesalahan dalam membaca, mereka yang memperhatikan memperbaikinya. Pembacaan Al Quran dilakukan secara bergantian. Sebetulnya, tadarus adalah kegiatan majelis untuk melakukan penelaahan, pengkajian, dan penelitian. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat lebih dikenal dengan membaca Al Quran bersama-sama secara bergantian.

Barzanji adalah kegiatan memanjatkan doa-doa, mengucapkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw, dan penceriteraannya riwayat hidup Nabi Muhammad sejak kecil, remaja, dewasa, hingga wafat. Barzanji biasanya dilakukan jika ada yang melaksanakan syukuran kelahiran bayi, khitanan, pertunangan, atau pernikahan. Barzanji dilakukan oleh banyak orang

dan di tengah-tengah majelis kerap disediakan tumpeng, makanan ringan, atau lainnya sebagai tanda syukur kepada Allah swt.

Maulidan disebut juga mauludan atau Maulid Nabi adalah perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad saw yang jatuh setiap 12 *Rabiul Awal* dalam kalender *Hijriyah*. Perayaan ini biasanya berisi periwayatan seputar kelahiran Nabi Muhammad saw, baik sebelum, saat lahir, maupun sesudahnya. Di samping itu, disampaikan pula makna-makna kelahiran dan keagungan Islam. Bahkan, pada masa ini kerap diungkap pula berbagai masalah umat dan penyelesaiannya berdasarkan Al Quran dan Hadits Nabi. Sering pula dalam kegiatan ini mengundang para penceramah dari luar daerah, nasional, bahkan internasional. Dalam kegiatan ini orang-orang yang diundang lebih banyak daripada acara *barzanji*.

Shalat berjamaah adalah melaksanakan shalat secara bersama-sama dipimpin seorang imam. Guna shalat ini di samping mendapatkan pahala yang jauh lebih besar dibandingkan shalat sendirian, juga menguatkan hubungan silaturahmi dan hubungan baik di antara umat Islam. Hal yang juga sangat penting adalah setelah shalat berjamaah umat Islam dapat berdiskusi dan memecahkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah umat dalam suasana harmonis.

Hafalan Al Quran dilakukan dengan cara memerintahkan santri atau siswa untuk menghafal ayat-ayat Al Quran. Dengan menghafal ayat-ayat Al Quran, pada gilirannya nanti santri atau siswa dapat memahami artinya sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabligh Akbar adalah acara pengajian besar yang melibatkan lebih banyak umat. Pesertanya biasanya bisa meliputi satu desa, satu kecamatan, satu kota, satu provinsi, bahkan satu negara. Disebut akbar karena skalanya lebih luas dan besar dibandingkan pengajian biasa di masjid-masjid atau di rumah-rumah. Biasanya acara ini dilakukan dengan mengundang penceramah-penceramah terkenal dan diminati orang banyak.

Ziarah kubur adalah aktivitas menengok orang yang sudah meninggal di dalam kubur. Ziarah kubur dilakukan dengan cara berdoa untuk keselamatan ahli kubur dan yang masih hidup. Ziarah kubur biasanya dilakukan untuk menengok kubur orangtua, pahlawan, para ulama, para wali, orang-orang saleh, kerabat, dan lain sebagainya. Ziarah ini di samping untuk mendoakan Sang Mayit, juga dapat digunakan untuk menceritakan kisah hidup orang yang sudah dikubur. Jika yang dikubur adalah orang-orang istimewa, kisah hidupnya dapat menginspirasi umat yang masih hidup agar dapat mencontohnya, bahkan dapat berbuat lebih baik dibandingkan ahli kubur.

Kegiatan-kegiatan *tadarus*, *barzanji*, *maulidan*, *shalat berjamaah*, *hafalan Al Quran*, *tabligh akbar*, dan *ziarah kubur* memang dilaksanakan secara rutin di Pesantren Salafiyah As Saadah. Menurut Ketua YPIS Mawaddi H. Dudi Abdul Hadi, S.E, M.Si., Ak., berbagai aktivitas tersebut diharapkan dapat menahan pengaruh pemahaman-pemahaman radikal dari Timur Tengah.

Upaya yang dilakukan Pesantren Salafiyah As Saadah adalah sebuah bentuk perlawanan dari komunitas lokal terhadap dampak globalisasi. Fenomena dampak globalisasi yang cukup mengkhawatirkan, menimbulkan perlawanan dari komunitas-komunitas lokal. Maryati dan Suryawati (2014) menjelaskan bahwa beberapa kelompok religius dan etnis berusaha mencegah terjadinya globalisasi karena mereka mengartikan hal tersebut sebagai sebuah bentuk penjajahan barat atau serangan terhadap kemurnian budaya dan agama kepercayaan mereka¹⁵. Komunitas lokal memperhatikan bahwa anggota masyarakatnya mengikuti budaya-budaya asing. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa hal itu tidak berarti masyarakat tengah meninggalkan tradisi, keluarga, ajaran agama, atau identitas nasional mereka. Pada suatu saat masyarakat akan kembali pada jati dirinya dan komunitas lokal mendorong hal itu untuk terjadi.

Terkait dengan penelitian ini, dampak globalisasi dianggap sebagai ancaman yang dapat mengganggu agama, kepercayaan, dan tradisi luhur masyarakat, terutama dalam membangun generasi muda yang berperilaku unggul sesuai dengan nilai Islam serta budi pekerti Indonesia yang penuh adab positif dan sopan santun. Penyebaran paham radikal dari Timur Tengah dilawan dengan tradisi pesantren yang sekaligus pula tradisi budaya Indonesia yang gemar bersilaturahmi, berkomunikasi positif, dan bergotong royong.

Jika dilihat dari jumlah siswa keseluruhan, yaitu 150 dan yang terpapar hanya 3, bahkan hanya 2 yang berhenti di tengah jalan sebagai siswa MA Mawaddi dan 1 orang lagi terselamatkan, upaya pesantren ini dapat dibilang cukup berhasil menahan laju penyebaran paham radikal dari Timur Tengah. Meskipun demikian, paparan radikalisme kepada dua orang siswa tersebut telah mengganggu atau menghambat proses belajar mereka dan terlepasnya mereka dari pengawasan guru-guru yang tidak berpaham radikal.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Pesantren Salafiyah As Saadah telah terjadi penyebaran paham radikal melalui sarana internet dalam zaman globalisasi ini. Hal itu bisa dilihat dari 150 siswa, 3 siswa terpapar radikalisme. Satu siswa dapat terselamatkan, tetapi dua lagi tidak terselamatkan, bahkan keluar dari lingkungan pesantren dan berhenti menjadi siswa MA Mawaddi. Hal itu menunjukkan terjadinya gangguan proses belajar terhadap kedua siswa tersebut dan terlepasnya mereka dari pengajaran dan pengawasan guru-guru yang tidak memiliki pemahaman radikal. Meskipun demikian, Pesantren Salafiyah As Saadah telah berhasil menyelamatkan sebagian besar siswa dari pemahaman radikal dengan menggunakan kegiatan tradisi pesantren, seperti, *tadarus*, *barzanji*, *maulidan*, *shalat berjamaah*, *hafalan Al Quran*, *tabligh akbar*, dan *ziarah kubur*.

¹⁵ Loc. Cit Maryati, Kun; Suryawati, Juju, Hlm. 76

6 Saran

Berdasarkan simpulan, peneliti mengajukan saran untuk memperkuat pesantren dalam mengantisipasi pemahaman radikal dari Timur Tengah. Pesantren memerlukan guru atau tenaga ahli yang memahami situasi dunia, terutama pergolakan politik di Timur Tengah. Guru atau tenaga ahli tersebut harus pula memahami hal-hwal pemikiran radikal, gerakan terorisme, internet, dan ajaran Islam dengan sangat baik. Dengan demikian santri/siswa dapat lebih memahami dunia, kepentingan nasional Indonesia, serta ajaran Islam. Pemahaman yang lurus tentang dunia, politik, dan Islam akan menjadi penangkal yang kuat dalam mengantisipasi pemahaman radikal di lingkungan pesantren.

7. Daftar Pustaka

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – Isis*

Isjwara, F., 1999, *Pengantar Ilmu Politik*, Cet. 9, Putra A Bardin: Bandung

Maryati, Kun; Suryawati, Juju, 2014, *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial: untuk SMA dan MA Kelas XII Kurikulum 2013*, Penerbit Erlangga: Jakarta

Moleong, J. Lexy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Musa, Muhammad, 2003, *Hegemoni Barat terhadap Percaturan Politik Dunia: Sebuah Potret Hubungan Internasional*, Wahyu Press: Jakarta

Nazir, Moh., 1985, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Rohimat, 2010, *Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut (Studi Kasus di SDN Cisewu I, SDN Nyalindung II, dan SDN Girimukti II, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut)*, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia: Jakarta

Said Ali, As'ad, 2014, *Al-Qaeda; Tinjauan Sosio-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, Cet. I, ISBN: 978-602-7984-11-0, LP3ES: Jakarta

Internet

<https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/11/20/27906/empat-pilar-ideologi-isis> diakses pada 15 Februari 2020

<https://nasional.tempo.co/read/651904/termasuk-jaringan-teroris-ini-beda-isis-dengan-al-qaeda/full&view=ok> diakses pada 15 Februari 2020

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses pada 15 Februari 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Timur_Tengah diakses pada 15 Februari 2020

<http://nujateng.com/2015/01/ideologi-dan-sepak-terjang-al-qaeda/> diakses pada 15 Februari 2020

<https://www.beritasatu.com/nasional/584889/ini-tiga-definisi-radikalisme-menurut-menko-polhukam> diakses pada 15 Februari 2020